

Analisis Biaya dan Strategi Pengembangan Tanaman Pala

Jeter D Siwalette

Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: siwalettej2017@gmail.com

Artikel info

Artikel history

Diterima : 10-09-2022

Direvisi : 12-10-2022

Disetujui : 21-10-2022

Kata Kunci: Pala; Strategi; pengembangan; SWOT.

Keywords: Cloves; development; strategy; SWOT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan tanaman pala melalui identifikasi faktor internal dan eksternal usahatani Pala. Penelitian ini berlangsung di Negeri Hatudengan alasan bahwa lokasi ini merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman Pala di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usahatani Pala yang dilakukan oleh petani meliputi faktor internal yaitu produksi, pendapatan, pengeluaran, dan penerimaan, sedangkan faktor eksternal yaitu teknologi dan keadaan alam. Strategi pengembangan Pala di Negeri Hatuyaitu: 1. Memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah dan penyuluh pada usahatani Pala, 2. Mengefektifkan lahan, 3. Meningkatkan peran penyuluh dan dinas pertanian dalam alih teknologi usahatani Pala, 4. Membuka diri untuk hidup berkelompok, 5. Memanfaatkan pedagang pengumpul yang ada, 6. Penetapan harga dasar atau harga atap, 7. Peningkatan nilai tambah Pala, 8. Bertukar pikiran dengan petani lain.

Abstract

This study was aimed to identify internal and external factors in the development of clove farming. This research was conducted in Lilibooi village with the reason that this location is one of the central production of clove in West Leihitu District, Central Maluku Regency. The sampling method used in this research was simple random sampling. The determination of samples used Slovin formula, with the total samples of 65 respondents. The results showed that the development of clove farming carried out by farmers included internal factors such as production, income, expenditure and revenue, while external factors such as technology and natural conditions. The development strategy of clove in Lilibooi village are: 1. Optimally utilizing of government support and extension workers in clove farming, 2. Making land effective, 3. Increasing the role of extension workers and agricultural institution in transferring clove farming technology, 4. Opening up to living in groups, 5. Utilizing the existing clove collectors, 6. Setting the floor price and ceiling price, 7. Increasing clove value added, and 8. Exchange ideas with other farmers.

Koresponden author: Jeter D Siwalette

Email: siwalettej2017@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menggantungkan perekonomian keluarga

pada sektor ini ([Pogaga et al., 2021](#)). Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang cukup tangguh dibandingkan dengan sektor lainnya. Produk dari sektor pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah produk perkebunan Pala ([Ramli, 2022](#)).

Tanaman Pala (*Syzygium aromaticum* (L) Merr & Perry) di Indonesia lebih kurang 95% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh propinsi. Sisanya sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara ([Putra, 2013](#)). Tanaman primadona yang merupakan penghasil minyak atsiri di Indonesia adalah tanaman Pala dan nilam ([Hernisa & Risma, 2022](#)).

Pala asli Maluku yang banyak dikenal adalah Pala AFO, Tibobo, Tauro, Sibela, Indari, Air mata, Dokiri, dan Daun Buntal, sedangkan Pala budidaya yaitu Zanzibar, Siputih, Sikotok, dan Ambon. Keanekaragaman varietas dan kondisi agroekologi yang mendukung menjadikan Maluku sebagai produsen Pala terbesar di Indonesia setelah Sulawesi Selatan ([Soamole, 2019](#)).

Produksi Pala di Maluku pada tahun 2017 lebih banyak tersebar di Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram dan Buru Selatan. Luas areal tanaman Pala terbesar berada pada kabupaten Maluku Tengah yaitu sebesar 18 614.50 ha, dengan produksi Pala 9,954.20 ton/tahun 2017 dan jumlah petani sebanyak 32,895 KK ([Maluku, 2017](#)). Kecamatan Leihitu Barat merupakan salah satu daerah penghasil Pala di kabupaten Maluku Tengah, Hal ini terlihat dari produksi Pala di kecamatan Leihitu Barat tahun 2017 sebesar 347,8. (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Maluku Tengah). Negeri Hatu merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Leihitu Barat. Mata pencaharian masyarakat bersumber dari pertanian. Tanaman pertanian yang diusahakan yaitu tanaman perkebunan seperti kelapa, pala, Pala dan lainnya. Potensi tanaman yang Pala di Negeri Hatu cukup besar dengan produksi 18 ton/tahun. (UPTD Pertanian Kecamatan Leihitu Barat). Negeri Hatu sendiri tanaman Pala mulai berkembang dan mulai ditanam oleh petani. Tetapi ada masalah yang dihadapi petani dalam pengembangan Pala di Negeri Hatu Kurangnya pengetahuan tentang perawatan Pala agar lebih maksimal dan juga banyaknya penyakit dan hama yang menyerang tanaman Pala, yang membuat penurunan hasil/buah Pala bahkan membunuh tanaman Pala itu sendiri.

Strategi pengembangan Pala di Kota Ambon yakni melalui peningkatan produksi dan pemanfaatan media sosial dalam promosi produk (strategi S-O), kerjasama dengan berbagai instansi terkait dalam upaya memperbaiki kualitas produk (strategi W-O), menciptakan produk dengan brand yang khas (strategi S-T) dan sosialisasi tentang manfaat Pala (strategi W-T).

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Negeri Hatu dengan alasan bahwa lokasi ini merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman Pala di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden ([Amirin, 2011](#)).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapat dengan melakukan wawancara dengan petani dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Sementara data sekunder dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan

kuantitatif. Secara kuantitatif dilakukan untuk menganalisis tingkat pendapatan. Menurut (Ibrahim et al., 2021) pendapatan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Jadi pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X - TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

X = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Secara kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan tanaman Pala menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT menampilkan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (opportunity) dan ancaman (threats) serta faktor internal yang terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness).

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi lima karakteristik, yakni: berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, luas lahan usaha, pengalaman berusahatani. Deskripsi mengenai karakteristik responden penelitian dijabarkan di bawah ini:

1. Umur

Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Notoatmodjo, 2011). Umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat, pengalaman dan tingkat adopsinya. Data penelitian menunjukkan umur produktif dan non produktif petani Pala Negeri Hatu untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Petani berdasarkan umur di Negeri Hatu

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase(%)
0-14	0	0
15-64	38	58,5
>64	27	41,5
Total	65	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan, hasil komposisi umur responden di Negeri Hatu bervariasi. Berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia yang belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas >64 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Aspek pendidikan sangat diperlukan untuk memperoleh perubahan dan perkembangan dalam pola pikir serta wawasan seseorang. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Petani berdasarkan tingkat pendidikan di Negeri Hatu

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMA	(orang)	(%)
SD	15	23,1
SMP	25	38,5
SI	15	23,1
Total	10	15,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan petani lebih didominasi oleh pendidikan SD dengan presentase 38,5 persen dan untuk S1 dengan presentase terendah yaitu 15,4 persen Hal ini berarti bahwa petani pada daerah penelitian memilih untuk tidak menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena keadaan ekonomi yang mengakibatkan petani tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga tidak bersekolah dan lebih memilih mengusahakan tanaman Pala dengan pengetahuan yang ada dan lebih cenderung berusaha berdasarkan pengalaman atau cara yang bersifat tradisional.

3. Jumlah Beban Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada tabel 3.

Tabel 3
Petani berdasarkan jumlah beban tanggungan di Negeri Hatu.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1-4	25	38,5
5-7	30	46,1
>7	10	15,4
Total	65	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden 1-4 sebanyak 25 orang dengan persentase 38,5 %, jumlah tanggungan 5-7 sebanyak 30 orang dengan persentase 46,1 % sedangkan tanggungan terkecil pada >7 sebanyak 10 orang atau 15,4%.

4. Luas Lahan Usaha

Lahan usaha yang dimiliki oleh petani di Negeri Hatu adalah lahan usaha milik sendiri yang merupakan warisan yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk dikelola. Luas lahan tanaman pala berkisar antara 1-2 ha. Berikut dapat dilihat data luas lahan usaha pada Tabel 4.

Tabel 4
Petani berdasarkan luas lahan di Negeri Hatu

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<0,5	0	0
1-2	65	100
>2	0	0
Total	65	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di Negeri Hatu memiliki luas lahan usaha 1-2 ha ada 65 orang dengan presentase 100%, Hal ini berarti bahwa petani dominan memiliki lahan yang luas sebesar satu sampai dua ha. Menurut Suratiah (2015).

B. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani responden melakukan usahatani, yang dapat

mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan petani. Pengalaman berusahatani petani di Negeri Hatudapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Pengalaman berusahatani petani di Negeri Hatu

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
0-15	26	40
16-25	34	52,3
>25	5	7,7
Total	65	100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Negeri Hatujumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang tertinggi berada pada kelompok 16-25 tahun dengan persentase sebesar 52,3 persen. lamanya pengalaman berusahtani petani Pala di Negeri Hatu petani mampu mengolah usahatani mereka dengan baik.

Besarnya pendapatan yang diterima petani di Negeri Hatu dapat diketahui dari besarnya penerimaan petani dikurangi total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut dapat diuraikan secara jelas biaya tetap dan biaya variabel petani di Negeri Hatu:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Seperti halnya biaya sewa tanah atau biaya-biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dikeluarkan banyak ataupun sedikit. Biaya yang dikeluarkan petani Pala di Negeri Hatu yang termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus.

2. Biaya Variabel

Tabel 6
Rata-rata biaya produksi Pala Negeri Hatu

Kategori biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Thn)
1. Biaya Produksi	
A. Biaya tetap	
Penyusutan	83,463
Parang	20,263
Pisau	10,200
Terpal	55,000
Pengait buah	3,000
B. Biaya variable	
Biaya Tenaga kerja	2,768,000
Total biaya produksi	2,851,463
2. Biaya Pemasaran	
Biaya transport	15,000
Biaya Pengemasan	7,500
Karung	1,500
Tali	6,000
Total biaya pemasaran	22,500
Total Biaya 1+2	2,873,963

Berdasarkan tabel 6 Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali usahatani yang

besarnya tergantung pada macam input yang digunakan. Berikut dapat dilihat rata-rata biaya produksi dan biaya pemasaran Pala berserta jumlah biaya tetap dan biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan petani Pala di, Negeri Hatu.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim (Mononimbar et al., 2022). Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani Pala di Negeri Hatu adalah tenaga kerja manusia yang terdiri atas tenaga kerja pria dan wanita yang bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga untuk usahatani Pala meliputi kegiatan pemeliharaan dan panen. Petani menyewa tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan dan panen dengan upah Rp. 50.000 % Rp. 100.000-, per hari. Ada juga petani yang melakukan sistem pembagian hasil yaitu 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk tenaga luar keluarga. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan bersama antara petani dan tenaga kerja luar keluarga setelah hasilnya terjual. Sistem ini hanya berlangsung bagi petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak diupah, sehingga biaya tunai yang dibayar tidak ada.

C. Faktor internal dan eksternal petani dalam Pengembangan usahatani Pala di Negeri Hatu

1. Faktor Eskternal

a. Teknologi

Teknologi adalah alat bantu manusia untuk mencapai tujuan. Teknologi diciptakan untuk mempermudah atau memperlancar suatu pekerjaan. Alat dalam suatu teknologi dapat berupa perangkat baik itu perangkat keras maupun perangkat lunak. Teknologi pengolahan hasil pertanian artinya memanfaatkan teknologi untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pengolahan hasil pertanian. Pemahaman petani di Negeri Hatu tentang teknologi untuk mempermudah mereka dalam mengembangkan tanaman Pala masih kurang karena suatu keadaan yang tidak menjamin pengetahuan formal mengenai pengembangan yang bersifat tradisional yang merupakan warisan pengalaman dari leluhur tentang pengelolaan tanaman Pala.

b. Kondisi Alam

Kondisi alam Negeri Hatu musim hujan dan musim kemarau dipengaruhi juga oleh iklim global yang mengakibatkan kemarau sangat panjang dapat menyebabkan banyak tanaman pala rusak dan musim kemarau yang panas dapat menyebabkan kekeringan pada kawasan tanaman Pala, hal ini yang menyebabkan menurunnya produksi pala di Negeri Hatu.

2. Faktor Internal

a. Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui penggunaan sejumlah input produksi, dimana produksi menjadi salah satu tolak ukur bagi petani dalam menilai usahatani yang dilaksanakan. Menurut (Ridho, 2017), semakin tinggi produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya, seemakin berhasil pula ushataninnya. Berikut dapat dilihat tabel produksi di Negeri Hatu pada Tabel 7.

Tabel 7
Produksi tanaman Pala di Negeri Hatu.

Produksi/Tahun 2018		Jumlah (orang)	Persentase(%)
Kategori	Per (Kg)		
Tinggi	130 kg - 189 kg	20	30,8
Sedang	70 kg - 129 kg	15	46,1
Rendah	10 kg-69 kg	30	46,1
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan Negeri Hatu besarnya produksi tidak tergantung dengan saprodi, karena petani masih menggunakan cara alami. Rata-rata responden menggunakan usahatani Pala secara mandiri atau usaha keluarga, sehingga ada tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga, misalnya pada saat panen.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari produksi dikali harga jual Penerimaan

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diterima petani dari usahatani Pala. Berikut dapat dilihat penerimaan Pala di Negeri Hatu pada Tabel 8.

Tabel 8
Penerimaan Pala di Negeri Hatu

Kategori	Pendapatan		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	Nilai			
Tinggi	11,262,000- 16,457,000		17	30,8
Sedang	6,066,000-11,261,000		10	46,1
Rendah	870,000-6,065,000		38	46,1
Jumlah			65	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa Berdasarkan data diatas penerimaan yang didapat dari petani Pala di Negeri Hatu, produksi dan harga Pala yang tinggi menjadikan penerimaan dari usahatani Pala lebih tinggi.

D. Pendapatan

Proses usahatani yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk memperoleh dan meningkatkan pendapatan. Pendapatan merupakan selisih pendapatan kotor dan pengeluaran total usaha ([Sadaruddin et al., 2017](#)). Berikut dapat dilihat pendapatan petani Pala pada Tabel 9.

Tabel 9
Pendapatan petani tanaman Pala di Negeri Hatu

Kategori	Pendapatan		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	Nilai			
Tinggi	8.536.000-12.714.000		15	23,1
Sedang	4.357.000-8.535.000		12	18,5
Rendah	178.000-4.356.000		38	58.4
Jumlah			65	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tertinggi petani di Negeri Hatu yaitu 12,714,000 dan ada petani yang rata-rata pendapatan terendah yaitu 178,000. Besarnya pendapatan petani Negeri Hatu dikarenakan banyaknya produksi Pala yang dihasilkan petani, sebaliknya petani memiliki pendapatan yang rendah karena produksi Pala yang dihasilkan sedikit dikarenakan masalah cuaca yaitu intensitas hujan yang berlebih mengakibatkan buah Pala tidak tumbuh.

E. Pengeluaran

Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi ([Saputro & Sariningsih, 2020](#)). Berikut dapat dilihat jumlah pengeluaran Pala di Negeri Hatu pada Tabel 10.

Tabel 10
Pengeluaran petani Pala di Negeri Hatu

Kategori	Pendapatan		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	Nilai			
Tinggi	3.460.000-4.339.000		8	12,3
Sedang	2.580,000-3.459.000		37	56,9
Rendah	1.700.000-2.579.000		20	30,8
Jumlah			65	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa Pengeluaran usahatani Pala di Negeri Hatu yang tinggi karena biaya yang dikeluarkan petani setiap melakukan panen buah Pala. Pengeluaran tersebut merupakan biaya tenaga kerja luar keluarga untuk pemetikan, karung penampung hasil Pala, tali, terpal, serta transportasi. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga saat pemetikan yaitu ada

yang dibayar dan ada juga yang hasil produksinya dibagi dua, biaya karung dan tali selalu digunakan untuk menampung dan mengikat hasil produksi untuk dijual petani, dan biaya transportasi yang digunakan petani juga menyewa mobil angkutan umum dan membawa hasil produksinya untuk dijual.

F. Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah nisbah antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan, (Elisa et al., 2016). Berikut dapat dilihat biaya. pemasaran yang dikeluarkan petani untuk memasarkan hasil Pala pada Tabel berikut:

Tabel 11
Biaya pemasaran petani Pala di Negeri Hatu

Biaya Pemasaran		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Kategori	Nilai		
Tinggi	27,000-32,000	26	40
Sedang	21,000-26,000	0	0
Rendah	15,500-20,500	39	60
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Negeri HatuPala yang diproduksi hanya berupa produk primer saja yaitu buah Pala. Petani Pala di Negeri Hatu menjual hasilnya berupa buah Pala ke pedagang pengumpul di kota ambon khususnya di pasar mardika. Kebanyakan petani di Negeri Hatu mereka lebih memilih secara langsung menjualnya ke pedagang di pasar mardika dengan mobil angkutan umum, jarak tempuh dari Negeri Hatu ke kota Ambon 1,5 jam perjalanan.

G. Strategi Pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu

Alat analisis yang digunakan untuk pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini (Yunaida, 2017).

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (Internal Strategic Factor Analisis Summary). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (Eksternal Strategic Factor Analisis Summary). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan.

Tabel berikut menampilkan Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS) terhadap usahatani Pala di Negeri Hatu.

Tabel 12
Analisis SWOT Matriks Internal (IFAS) Pengembangan Usahatani Pala Di Negeri Hatu, Tahun 2021

No.	Faktor Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (A x B)
A	Kekuatan (Strengths)			
1	Lahan milik sendiri	0,9	3	0,36
2	Sarana dan prasarana produksi yang memadai yaitu pada satu lahan terdapat rumah petani dan sumber air	0,26	3	0,78
3	Akses pasar yang mudah	0,09	3	0,27

	Jumlah A	0,44		1,41
B	Kelemahan (Weaknesses)			
1	Kurangnya pengetahuan mengenai usahatani Pala	0,08	3	0,24
2	Pengolahan hasil masih tradisional dan tergantung alam	0,07	4	0,28
3	Teknologi usahatani masih tradisional	0,08	4	0,32
4	Fasilitas penunjang usahatani seperti tempat penjualan kebutuhan pertanian, tidak tersedia.	0,05	4	0,2
5	Tenaga kerja yang tidak memadai saat pemeliharaan dan panen	0,05	4	0,2
	Jumlah B	0,33		1.24
	Jumlah A+B	0,77		2,65

Berdasarkan tabel 12 hasil analisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS) pada tabel 12, pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu adalah 2,65. terlihat bahwa faktor kekuatan (Strenghts) mempunyai nilai sebesar 1,41 dengan kelemahan (Weakness) mempunyai nilai sebesar 1,24. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan tanaman Pala memiliki potensi internal kekuatan yang lebih tinggi sehingga kekuatan yang dimiliki dapat mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 13
Analisis SWOT Matriks Eksternal (EFAS) Pengembangan Usahatani Pala di Negeri Hatu, Tahun 2021

No.	Faktor Eksternal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (A x B)
A	Peluang (Opportunities)			
1	Bantuan dinas sosial dan dinas pertanian berupa alat pertanian, bibit, pupuk, polybag dll.	0.14	3	0.42
2	Adanya penyuluhan tentang pengendalian hama dan peningkatan nilai tambah hasil usahatannya	0.11	3	0.33
3	Pengembangan produk olahan Pala	0.14	4	0.56
	Jumlah A	0.39		1.31
B	Ancaman (Threats)			
1	Harga Pala kering tergantung pada fluktuasi pasar.	0.11	2	0.22
2	Perubahan iklim yang tidak menentu.	0.08	2	0.16
3	Adanya persaingan dari petani di desa tetangga yang juga menggusahakan tanaman yang sama.	0.13	1	0.13
4	Alih profesi pekerjaan	0.14	2	0.28
5	Alih fungsi lahan	0.15	2	0.3
	Jumlah B	0.61		1.09
	Jumlah A+B	1		2.4

Berdasarkan tabel 13 hasil analisis matriks Eksternal (EFAS) pada tabel 13, pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu adalah 2,4. terlihat bahwa faktor peluang mempunyai nilai sebesar 1,31 dengan ancaman mempunyai nilai sebesar 1,09. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peluang untuk dilaksanakan pengembangan tanaman Pala yang ada di Negeri Hatu dimana selain memiliki kekuatan yang lebih besar dari kelemahan juga memiliki peluang yang lebih besar dari ancaman.

H. Alternatif Strategi Matriks SWOT dalam pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu.

Alternatif Strategi Matriks SWOT dalam pengembangan tanaman pala di Negeri Hatu menggunakan analisis SWOT. Matriks dapat menggambarkan dengan jelas faktor internal kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman Pala dan dapat disesuaikan dengan peluang

dan ancaman yang ada. Berikut tabel Alternatif Strategi Matriks SWOT dalam pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatudapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Alternatif Strategi Matriks SWOT dalam pengembangan tanaman Pala di Negeri Hatu.

<p>Internal</p>	<p>Kekuatan-Strenght (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Lahan milik sendiri 4. Tenaga kerja dalam keluarga yang memadai 5. Sarana dan prasarana produksi yang memadai yaitu pada satu lahan terdapat rumah petani dan sumber air 6. Akses pasar yang mudah 	<p>Kelemahan-Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya minat untuk mengembangkan tanaman Pala 2. Keterbatasan untuk modal usaha 3. Kurangnya pengetahuan usahatani 4. Pengolahan hasil masih tradisional dan tergantung alam 5. Teknologi usahatani masih tradisional 6. Fasilitas penunjang usahatani seperti tempat penjualan kebutuhan pertanian, tidak tersedia
<p>Eksternal</p> <p>Peluang-Opportunitie(O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Bantuan dinas sosial dan dinas pertanian berupa alat pertanian, bibit, pupuk, polybag dll. 8. Adanya tentang hama dan nilai penyuluhan Pengendalian peningkatan tambah hasil produk usahatannya. 9. Pengembangan olahan Pala 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah dan penyuluh pada usahatani Pala (S1,S2,S3,01,02,03) 2. Mengefektifkan lahan (S1,S3,02) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran penyuluh dan dinas pertanian dalam alih teknologi usahatani Pala (W1,W2, W3,W4W5,01,02) 2. Membuka diri untuk hidup berkelompok (W1,W2,W3,W4,W5,01,02)
<p>Ancaman-Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga kering Pala tergantung pada fluktuasi pasar. 2. Perubahan iklim iklim yang tidak menentu. 3. Adanya persaingan dari petani di desa tetangga yang juga mengusahakan tanaman yang sama. 4. Alih profesi pekerjaan 5. Alih fungsi lahan 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan harga dasar atau harga atap (Ceiling Price). (S4,TI) 2. Peningkatan nilai tambah Pala (T3,T4, T5,83) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertukar pikiran dengan petani lain. (T3,T2,W1,WS)

Kesimpulan

Faktor Internal meliputi: Produksi, Pendapatan, Pengeluaran, Penerimaan dan Faktor Eksternal meliputi: Teknologi dan Keadaan Alam. Strategi pengembangan Pala di Negeri Hatu dianalisis menggunakan analisis SWOT. Terdapat 8 strategi yang dapat digunakan yaitu: 1. memanfaatkan secara optimal dukungan dari pemerintah dan penyuluh pada usahatani Pala, 2. Mengefektifkan lahan 3. meningkatkan peran penyuluh dan dinas pertanian dalam alih teknologi usahatani Pala. 4. membuka diri untuk hidup berkelompok 5. Memanfaatkan pedagang pengumpul yang ada 6. Penetapan harga dasar atau harga atap. 7. peningkatan nilai tambah Pala. 8. Bertukar pikiran dengan petani lain.

Bibliografi

- Amirin, T. (2011). *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga.
- Elisa, E., Hadayani, H., & Effendy, E. (2016). Analisis Pemasaran Usahatani Tomat Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 23(1), 77–85.
- Hernisa, F. M., & Risma, O. R. (2022). Dampak Pengembangan Komoditi Nilam terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 2(2), 105–112.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181.
- Maluku, B. P. S. (2017). Provinsi Maluku dalam angka tahun 2017. *Maluku: Badan Pusat Statistik*.
- Mononimbar, D. N. N., Laoh, O. E. H., & Tambas, J. S. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(1), 15–22. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.18.1.2022.38973>
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. In *Rineka Cipta*.
- Pogaga, S. G. I., Kindangen, P., & Koleangan, R. A. M. (2021). Analisis Pengaruh Produktivitas Pertanian dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 54–70. <https://doi.org/10.35794/jpek.32813.21.1.2020>
- Putra, D. A. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Ramli, F. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cengkeh di Desa Salebba Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i1.668>
- Ridho, M. A. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Berusahatani Sayuran Bayam*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 17–26.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di taman teknologi pertanian nglanggeran kecamatan Pathuk kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208–217.
- Soamole, H. (2019). *Studi Tentang Petani Cengkeh Dan Pemilik Lahan Di Dusun Pilar Kabupaten Seram Bagian Barat (Dalam Tinjauan Ekonomi Islam)*. IAIN Ambon.

Yunaida, E. (2017). Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Pendapatan Produk Surat dan Paket Kantor Pos Langsa. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 688–699.